

Persepsi Penyebab Terjadinya Peralihan Mata Pencarian Masyarakat Di Sekitar Villa Silma Bogor, Jawa Barat

Muhammad Rayhan Murtadha^{1*}, Anisa Dwi Handayani¹, Ismi Nadhilah Alhami¹, Ghaita Qurrata Aini¹, Shofiatul Zahra¹, Dinda Riani Putri¹, Saffanah Azzahra¹

¹ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

Livelihood shifts are often the main topic of current social and economic issues. With the start of the digital era, many people have left their original culture, as well as the economy which has caused a shortage of labor caused by shifting livelihoods, especially farmers. This study aims to examine the factors causing the shift in livelihoods both physical, economic and social that occur around the villa Silma Bogor. Indonesia is an agricultural country with the advantage of being located at the equator so that the climate and weather are favorable for the agricultural sector. Agriculture is one of the supporting factors for the economy in Indonesiann, with the largest part of the country in Southeast Asia, Indonesia has a superior point in area, but this advantage is hampered by land transfer that occurs in hilly areas which are also agricultural areas. Farmers are forced to follow a new lifestyle according to the demands of the times which are the root of the decline in the agricultural sector caused by the transition of existing land in Indonesian.

ABSTRAK

Peralihan mata pencarian kerap menjadi topik utama dalam permasalahan sosial dan ekonomi saat ini. Dengan dimulainya era digital, banyak masyarakat yang meninggalkan budaya asli mereka, begitu pula dengan ekonomi yang menyebabkan kurangnya tenaga kerja yang disebabkan oleh peralihan mata pencarian khususnya petani. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang faktor penyebab peralihan mata pencarian baik fisik, ekonomi, dan sosial yang terjadi di sekitar villa Silma Bogor. Indonesia merupakan negara agraris dengan keunggulan terletak di ekuator sehingga iklim dan cuaca mendukung untuk sektor pertanian. Pertanian merupakan salah satu faktor pendukung ekonomi di Indonesia, dengan bagian negara terluas di Asia Tenggara, Indonesia memiliki titik unggul dalam luas wilayah, namun keunggulan tersebut terhambat oleh adanya peralihan lahan yang terjadi di area perbukitan yang juga menjadi area pertanian. Para petani terpaksa untuk mengikuti pola hidup yang baru sesuai tuntutan jaman yang menjadi akar berkurangnya sektor pertanian yang diakibatkan oleh peralihan lahan yang ada di Indonesia dengan demikian hal ini menjadi salah satu subjek kajian ekonomi dan sosial.

KONTAK

rayhanmurtado21@gmail.com

KATA KUNCI

peralihan, mata pencarian, pertanian

PENDAHULUAN

Setiap wilayah memiliki ciri khasnya masing-masing. Yang mana hal tersebut menjadikan suatu wilayah memiliki budaya yang terbentuk akibat dari faktor kebiasaan dan faktor keadaan alam yang mendukung sebagai bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Suatu wilayah akan dengan jelas memiliki keragaman yang berbeda satu sama lain, baik dari topografinya, keadaan iklimnya, bahkan mata pencarian masyarakat di wilayah tersebut. Seperti halnya, jika suatu kelompok masyarakat bertempat tinggal di pesisir pantai, otomatis mereka akan bermata pencarian menjadi nelayan karena adanya sumber daya alam yang mendukung mereka untuk menghidupi kehidupannya. Begitupun dengan masyarakat dataran tinggi atau pedesaan dengan iklim yang relatif sejuk akan cenderung memanfaatkan kondisi alamnya sebagai kegiatan utamanya dalam pengelolaan dan pemanfaatan lahan perkebunan atau pertanian (Soepono, 1995). Namun seiring dengan berubahnya zaman, kini mata pencarianpun mulai mengalami perubahan yang mana dapat dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, ataupun kombinasi dari kedua faktor (Supriyadi, 2007).

Faktor internal yang mempengaruhi perubahan mata pencarian berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri yang menginginkan perubahan, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar masyarakat, seperti lingkungan dan zaman. Lingkungan yang sudah tidak seauri dulu atau keadaan lingkungan yang berubah karena seperti adanya konversi lahan pertanian ke pemukiman

Seperti pada kasus ini adalah perubahan mata pencarian masyarakat yang berada di sekitar Villa Silma Bogor, dimana mereka yang bertempat tinggal di dataran tinggi seharusnya lebih banyak bekerja sebagai petani atau di bidang perkebunan, dikarenakan adanya kondisi iklim atau cuaca yang sangat mendukung, sehingga besar kemungkinan dari produksi ekonomi tersebut dapat menghasilkan output yang bagus. Namun, nyatanya banyak masyarakat yang memilih untuk menjadi penjual atau bekerja sebagai buruh industri.

Apalagi jika dilihat dari kondisi sekitar di Vila Silma Bogor, kawasan tersebut sangat jauh dari pasar, sehingga masyarakat beralih menjadi penjual sayur-mayur dan buah-buahan sebagai warung-warung kecil penyedia sembako menggantikan pasar. Di samping itu, alasan masyarakat beralih ke pencaharian lain, salah satunya dikarenakan mereka melihat potensi pariwisata di wilayah sekitar Vila Silma, hal ini terbukti dengan adanya pembangunan yang merupakan bentuk alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman di sekitar lokasi tersebut. Berdasarkan penelitian sebelumnya, ternyata peralihan mata pencaharian ini tidak hanya terjadi pada satu atau dua wilayah saja, ada beberapa wilayah yang penduduknya juga mengalami hal serupa. Di mana kebanyakan dari mereka terdapat peralihan dikarenakan adanya pembangunan Industri yang membuka lapangan pekerjaan baru dengan upah yang menjanjikan, kemudian ada pula yang beralih karena dampak dari alih fungsi lahan dan perkembangan zaman, hal ini membuat mereka harus merelakan pekerjaan bertani kemudian menjadi seorang pemilik resort atau vila. Hal ini berkaitan dengan peran dari sektor pariwisata yang menjadi faktor penyebab beralihnya mata pencaharian masyarakat setempat. Menurut Ashley et al. (2002) dalam Suardana et al. (2015) Pariwisata memiliki beberapa keuntungan pada pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan, yang di antaranya adalah 1) Dengan pariwisata, maka konsumen akan datang ke tempat tujuan, dan hal ini memberikan masyarakat setempat kesempatan untuk menjajakan barang/jasanya, dalam hal ini kebutuhan yang konsumen butuhkan untuk menginap, yaitu pangan dan papan. 2) Pariwisata dapat memberikan kesempatan penting masyarakat pedesaan untuk berkembang dengan adanya diversifikasi ekonomi lokal.

Dengan adanya peralihan mata pencaharian masyarakat, tentu saja akan berpengaruh pada pola sosial dan interaksi antarmasyarakatnya. Yang mana kini mereka cenderung menjajakan dagangannya ketimbang menghabiskan satu harinya di persawahan.

Terjadinya perubahan tersebut menyebabkan perlu adanya analisis faktor yang membuat adanya peralihan mata pencaharian masyarakat di sekitar Vila Silma Bogor. Dengan tujuan agar kami dapat menyampaikan informasi kepada pembaca mengenai latar belakang masyarakat sekitar banyak melakukan perubahan mata pencaharian.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya. Penelitian ini dikatakan deskriptif karena menggunakan suatu metode penelitian (metode kualitatif deskriptif) yang memperlihatkan karakteristik populasi atau fenomena yang tengah diteliti yaitu penduduk setempat sekitar Villa Silma yang beralih mata pencahariannya. Hingga akhirnya metode penelitian ini utamanya fokus pada menjelaskan objek penelitian dan menjawab peristiwa atau fenomena apa yang terjadi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian etnografi. Penelitian ini menyelidiki masyarakat dan budaya dengan pengujian manusia, interpersonal, sosial dan budaya dalam segala kerumitannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat sekitar Villa Silma Bogor. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang beralih mata pencahariannya yaitu yang bekerja sebagai pedagang, penjual, pengelola villa, pemilik villa, serta pekerjaan lainnya selain berkebun, petani, atau peternak.

- Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menetapkan informan. Ada lima syarat minimal untuk memilih informan, yaitu: (a) enkulturasi penuh, artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik, (b) keterlibatan langsung, artinya (c) suasana budaya yang tidak dikenal, biasanya akan semakin menerima tindak budaya sebagaimana adanya, dia tidak akan basabasi, (d) memiliki waktu yang cukup, (e) non-analisis. Melakukan wawancara kepada informan. Sebaiknya dilakukan dengan wawancara yang penuh persahabatan. Pada saat awal wawancara perlu menginformasikan tujuan, penjelasan etnografis (meliputi perekaman, model wawancara, waktu dan dalam suasana bahasa asli), penjelasan pertanyaan (meliputi pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras). Membuat catatan etnografis. Catatan dapat berupa laporan ringkas, laporan yang diperluas, jurnal lapangan, dan perlu diberikan analisis atau interpretasi. Mengajukan pertanyaan deskriptif. Pertanyaan ini digunakan untuk merefleksikan setempat. Melakukan analisis wawancara etnografis. Membuat analisis domain. Peneliti membuat istilah pencakup dari apa yang dinyatakan informan. Mengajukan pertanyaan struktural yakni, pertanyaan untuk melengkapi pertanyaan deskriptif. Membuat analisis taksonomik. Taksonomi adalah upaya pemfokusan pertanyaan yang telah diajukan. Mengajukan pertanyaan kontras. Membuat analisis komponen. Analisis komponen sebaiknya dilakukan ketika dan setelah di lapangan. Hal ini untuk menghindari manakala ada hal-hal yang masih perlu ditambah, segera dilakukan wawancara ulang kepada informan. Menulis etnografi.

- Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif, dimana tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Berdasarkan data tersebut, proses analisa penelitian ini dilakukan mulai dari membaca, mempelajari, dan menelaah data dengan menggunakan langkah-langkah menurut Miles dan Huberman, diantaranya **mengumpulkan data** yang mana pada penelitian ini kami melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Kemudian **reduksi data** atau **penyajian data** yang dilakukan dengan menyaring semua informasi yang telah diterima. Kemudian data disajikan dalam bentuk kelompok untuk mempermudah pengolahan. Lalu kami dapat memperoleh **hasil dan kesimpulan** dari proses analisis data. Selain itu, teknik analisis data dari **studi pustaka** dengan cara mencari referensi jurnal terpercaya dan terbukti faktanya, kemudian melakukan resume sebagai kesimpulan untuk penelitian
- Teknik kalibrasi dan keabsahan data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dan yang kedua adalah triangulasi teknik dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei dan observasi, di kawasan sekitar Villa Silma Bogor terjadi peralihan mata pencaharian masyarakat dari petani menjadi para pekerja di sektor wisata dan pedagang. Dimana daerah di sekitar Villa Silma ini dahulunya dikelilingi oleh lahan pertanian dan perkebunan, namun seiring dengan berjalannya waktu, kawasan lahan pertanian berubah menjadi bangunan-bangunan bertingkat dengan pemandangan alam yang menyejukkan yaitu villa-villa yang dijadikan sebagai akomodasi wisata di daerah puncak Bogor.

Penulis melakukan survey dan penelitian di daerah Kawasan Villa Silma dan terdapat 5 narasumber dengan berbagai latar belakang mata pencaharian yang berbeda:

Narasumber pertama yaitu Ibu Yoyoh, beliau merupakan seorang pedagang yang menjual makanan ringan di sekitar wilayah Villa Silma, Jalan Jogjogan, Ciamis, Cisarua. Ibu Yoyoh memiliki 8 orang anak, 5 diantaranya sudah menikah dan 3 lainnya masih menempuh jenjang pendidikan. Narasumber menjelaskan bahwasanya beliau adalah warga asli Ciamis, Cisarua, yang sebelumnya berprofesi sebagai petani di lahan persawahan milik pemerintah. “Silma dahulu merupakan lahan pertanian yang sangat luas, namun dengan seiring berjalannya waktu banyak dari warga sekitar yang menjual tanahnya, baik kepada pihak swasta maupun pihak asing” tutur Ibu Yoyoh.

Alhasil Ibu Yoyoh dan suami terpaksa harus melakukan peralihan mata pencahariannya dari petani menjadi seorang pekerja buruh bebas dan Ibu rumah tangga. Namun karena hasil dari pekerjaan suami yang tidak tetap dan penghasilan yang pas-pasan dan tidak tetap, Ibu Yoyoh pun memutuskan untuk membuka warung kecil untuk membantu suaminya dalam bekerja. Setiap harinya Ibu Yoyoh mendapatkan hasil Rp 200.000 yang merupakan masih perhitungan kotornya. Yang tentu saja hasil tersebut kurang mencukupi kebutuhan tiap harinya apalagi ditambah dengan berwawrung yang perlu membalikkan modal. Ibu Yoyoh berkata bahwa saat menjadi petani kebutuhan hidup keluarganya cukup terjamin, karena tiap harinya sawah yang digarapnya menghasilkan produk untuk kebutuhan hidupnya. Apalagi saat musim panen tiba, hasil tani yang melimpah memberikan kemakmuran bagi penduduk setempat sehingga seluruh warga berkecukupan baik ekonomi dan kebutuhan.

Narasumber kedua adalah Pak Rowin, beliau adalah seorang tokoh sepuh di daerah Ciamis khususnya di Sekitar Villa Silma. Beliau juga orang yang menjadi pelopor berdirinya toko tambal ban yang ada di sekitaran jalan Jogjogan, Villa Silma. Bapak Rowin dahulunya adalah seorang petani teh di lahan yang perkebunan di dekat Villa Silma sebelum Villa Silma dibangun. Kemudian karena ada konversi lahan, beliau pun mau tak mau harus mengubah mata pencahariannya demi bertahan hidup menjadi seorang pekerja buruh kasar. Selama beberapa tahun menekuni pekerjaan sebagai buruh kasar, beliau merasakan kebosanan dalam bekerja dikarenakan pekerjaan tersebut memiliki jam yang tidak menentu. Akhirnya beliau mencoba lagi pekerjaan yaitu menjadi petugas pengelola resort di sekitar ruahnya.

Setelah sekian waktu, Bapak Rowin berhasil membeli satu unit sepeda motor hasil dari jerih payahnya mengelola dan menjaga resort. Dengan sepeda motornya itu, beliau kembali mencoba pentungan nasibnya menjadi seorang Ojek. Dan dititik inilah Pak Rowin mendalami pengetahuannya tentang sistematika mesin, perawatan mesin motor, karena sepeda motornya kerap mengalami kerusakan dan ia pun kerap dimintai bantuan saat ada sepeda motor milik rekannya yang rusak atau bermasalah. Ia pun memutuskan untuk membuka bengkel motor miliknya sendiri. Saat ini terhitung sudah 27 tahun sejak Bapak Rowin membuka usaha bengkelnya. Pak Rowin memiliki penghasilan Rp75.000 – Rp100.000 per harinya. Dengan tanggungan 4 orang yang harus dinafkahi, Pak Rowin mengatakan bahwa ia sangat berkecukupan dengan mata pencahariannya saat ini. Narasumber ketiga adalah Pak Ciwei, beliau

adalah seorang Pemilik Bengkel sekaligus pengelola Sawah di depan bengkelnya. Beliau dari awal sudah bekerja sebagai petani, kemudian beralih menjadi tukang bengkel karena kualitas lahan pertaniannya terus mengalami penurunan produksi.

Faktor yang melatarbelakangi Pak Ciwei beralih profesi karena usaha perbengkelan dianggapnya dapat lebih memenuhi kebutuhan primer keluarga sehari-hari daripada hasil produksi pertanian. Apalagi usaha pupuk semakin mahal dan kondisi tanah milik keluarga Pak Ciwei merupakan persawahan kecil sehingga hasil panennya hanya dapat dikonsumsi oleh keluarga dan tidak menghasilkan keuntungan bisnis.

Pak Ciwei juga mengatakan bahwa saat ini lahan persawahannya sedang menunggu proses dibeli oleh seseorang. Yang mana ia yakin bahwa jika tanah tersebut sudah dibeli maka di atas tanah tersebut akan dibangun Villa juga. Beliau pun juga berkata bahwa ia lebih tertarik untuk bisnis akomodasi Villa dibanding menggeluti bidang pertanian, hal ini dikarenakan kondisi lingkungan yang dipenuhi banyak bangunan Villa membuatnya tertarik dan menganggap bahwa biaya perawatan Villa tidaklah semahal biaya perawatan dan pengelolaan pertanian. Dari hasil wawancara dari ketiga Narasumber dapat dikatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan mengapa terjadi peralihan mata pencaharian masyarakat di Sekitar Villa Silma yang mana secara garis besar menurut (Syam, 2016) faktor Internalnya antara lain:

- Adanya konversi lahan menjadi Kawasan Villa
- Hilangnya lapangan pekerjaan sebelumnya
- Bertani sudah tidak menguntungkan
- Biaya untuk pertanian terlalu besar

Dan faktor eksternal mengapa mereka memilih untuk beralih profesi adalah: Pak Ciwei: “Banyaknya villa yang terus-menerus dikunjungi wisatawan tiap tahunnya dan biaya perawatan Villa yang cenderung terjangkau dibanding dengan biaya pengelolaan persawahan yang penuh risiko, baik dari hama, musim, dan pupuk.”

Kemudian menurut (Syam, 2016) mengatakan bahwa ada faktor lain yang menyebabkan mengapa terjadi peralihan mata pencaharian yang diantaranya adalah:

- Adanya keuntungan atau penghasilan yang selalu ada meskipun tidak banyak, namun bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari,
- Adanya perubahan lahan mata pencaharian yang baru,
- Adanya keinginan dari dalam diri ingin berubah,
- Adanya ajakan dari keluarga dan teman sekitar lingkungan yang telah sukses, dan sejahtera dengan mata pencaharian yang baru (bukan petani).

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang Persepsi Penyebab Terjadinya Peralihan Mata Pencaharian Masyarakat di Sekitar Villa Silma Bogor Faktor atau alasan yang menjadi penyebab masyarakat di Sekitar Villa Silma memilih merubah mata pencahariannya adalah untuk menyambung hidupnya. Yang diantaranya faktor tersebut terbagi menjadi dua yaitu faktor internal (Adanya konversi lahan menjadi bangunan Villa, hilangnya mata pencaharian sebelumnya, bertani sudah tidak menguntungkan, biaya pertanian terlalu mahal), serta faktor eksternal (Adanya keuntungan yang dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari meskipun sedikit, adanya perubahan lahan mata pencaharian yang baru, adanya ajakan dari keluarga atau orang sekitar yang sudah sukses untuk melakukan perubahan profesi).

REFERENSI

- Afandi, Andiska Nur. 2018. Implementasi Pemasaran Syariah Sebagai Upaya Peningkatan Kepuasan Anggota pada Baitul Maal Wat Tamwil Sinar Amanah Boyolangu Tulungagung. Skripsi. UIN Satu Tulungagung.
- Ashley, C., and Roe, D. 2002. Making Tourism Work for the Poor: Strategies and Challenges in Southern Africa. Development Southern Africa Vol. 19. No.1. Carfax Publishing, Taylor and Francis Group.
- Bungin, B. 2007. Penelitian Kualitatif. Prenada Media Group: Jakarta
- Hafis, Abdul. 2017. Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Dari Petani Ke Pengrajin Batu Bata di Dusun Dasan Baru Desa Lenek Daya Kecamatan Aikmel Dalam Tinjauan Ekonomi. Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi. Edisi XVII, April 2017.
- Mappiare, Andi AT. (2009). Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi, (Malang: Jengala Pustaka Utama).
- Miles, Matthew B., (1990) “Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode baru/ Matthew B, Miles dan A. Michael Huberman; penerjemah Tjeep Rohendi Rohidi”, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- Saputra, Heri dan Khairulyadi. 2017. Dampak Peralihan Saputra, Heri dan Khairulyadi. 2017. Dampak Peralihan Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol.4, No.3 November 2017.
- Suardana, I Wayan dan Ni Gusti Ayu Susrami Dewi. 2015. Dampak Pariwisata Terhadap Mata Pencanharian Masyarakat Pesisir Karangasem: Pendekatan Pro Poor Tourism. Piramida: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Vol. XI No. 2: 76-87. ISSN: 1907-3275.
- Soepono, dan Sri Saadah.1995. Corak dan Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Pedesaa. Jakarta: Eka Putra 19.
- Sugiyono. (2013). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Wahyu, Supriyadi Waskito. 2007. Pergeseran Mata Pencanharian Masyarakat Desa. Artikel. FISIP